

Pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Pelajar SMA di Kota Serang

Putri Frilly Natasya¹ Rikza Fauzan² Eko Ribawati³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: putrifrilly002@gmail.com¹ rikza.fauzan@untirta.ac.id² eko.ribawati@untirta.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru sejarah dan peserta didik dari beberapa SMA di Kota Serang yang telah melaksanakan kunjungan edukatif ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah melalui kegiatan observasi koleksi, pemanfaatan penjelasan pemandu museum, diskusi kelompok, serta penugasan berbasis pengalaman kunjungan. Pemanfaatan museum memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan interaktif dibandingkan pembelajaran sejarah di kelas secara konvensional. Selain itu, kunjungan museum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal Banten serta menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu kunjungan, kurang optimalnya integrasi kegiatan museum dalam perangkat pembelajaran, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar sejarah berbasis pengalaman yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

Kata Kunci: Museum, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal

Abstract

This study aims to analyze the utilization of the Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama as a history learning resource for senior high school students in Serang City. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of history teachers and students from several senior high schools in Serang City who had conducted educational visits to the Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings indicate that the museum is utilized as a history learning resource through collection observation activities, guided explanations from museum guides, group discussions, and experience-based assignments. The utilization of the museum provides more concrete, contextual, and interactive learning experiences compared to conventional classroom-based history learning. Furthermore, museum visits enhance students' understanding of local Banten history and increase students' interest in learning history. The study also identified several challenges, including limited visit duration, the lack of optimal integration of museum activities into lesson planning, and limited supporting learning facilities. This research highlights that the Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama has strategic potential as an experiential history learning resource that supports active and meaningful learning.

Keywords: Museum, Learning Resources, History Learning, Local History



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran historis, identitas bangsa, serta pemahaman peserta didik terhadap perjalanan peradaban manusia.

Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sejarah menjadi salah satu sarana penting untuk membentuk karakter, nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Agar pembelajaran sejarah lebih bermakna, diperlukan sumber belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Penggunaan sumber belajar yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari. Menurut Lailatul et al. (2024:3), sumber belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan berkesan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu didukung oleh sumber belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar nyata.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah adalah museum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, museum memiliki fungsi untuk mengumpulkan, merawat, mengamankan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan dan penelitian. Dalam pembelajaran sejarah, museum dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap artefak, peninggalan sejarah, dan informasi historis yang tersedia di dalam museum. Radiallah et al. (2024:174) menjelaskan bahwa museum mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih konkret dan kontekstual. Pembelajaran sejarah melalui kunjungan museum memungkinkan siswa melihat langsung bukti-bukti sejarah yang sebelumnya hanya dipelajari melalui buku pelajaran. Selain itu, museum juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak monoton dibandingkan pembelajaran di kelas yang hanya menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, museum memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

Di Kota Serang, salah satu museum yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah adalah Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Museum ini berlokasi di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang dan berdiri sejak tahun 1985 atas kerja sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Universitas Indonesia. Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama menyimpan berbagai koleksi peninggalan sejarah mulai dari masa prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, hingga kolonial yang mencerminkan perjalanan sejarah Banten sebagai salah satu pusat peradaban penting di Nusantara (Rohani, 2019:2). Keberadaan museum ini menjadikannya sebagai sarana edukatif yang potensial dalam mendukung pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal Banten. Berdasarkan informasi dari pengelola museum, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama secara rutin menerima kunjungan dari berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Salah satu kelompok pengunjung yang cukup sering melakukan kunjungan adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Serang. Kegiatan kunjungan tersebut menunjukkan bahwa museum telah dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA. Namun demikian, hingga saat ini belum diketahui secara mendalam sejauh mana kunjungan tersebut benar-benar dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses

pembelajaran sejarah di sekolah. Kunjungan edukatif ke museum seharusnya tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran formal yang terintegrasi dengan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Museum perlu dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat pemahaman sejarah peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran historis siswa. Pada jenjang SMA, peserta didik telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk menganalisis peristiwa sejarah, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta memahami relevansi sejarah dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah sangat relevan diterapkan pada peserta didik tingkat SMA.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian Anggita dan Andy (2020) menunjukkan bahwa Museum Ranggawarsita di Kota Semarang mampu meningkatkan pemahaman sejarah siswa SMA melalui pengalaman belajar langsung di museum. Penelitian Jamin dan Suharlin (2021) juga menunjukkan bahwa Museum Rempah mampu memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran sejarah sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa museum memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA di Kota Serang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas museum sebagai objek wisata edukatif atau sumber belajar sejarah di daerah lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA di Kota Serang, khususnya terkait bentuk pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah dan pengalaman belajar peserta didik selama melakukan kunjungan museum. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik SMA di Kota Serang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana museum digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran sejarah serta sejauh mana pengalaman belajar di museum memberikan dampak terhadap pemahaman sejarah peserta didik SMA.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Asmunah (2024)	Pemanfaatan Situs Masjid Agung Banten sebagai Sumber Belajar	Kualitatif	Situs sejarah meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal	Menjadi acuan pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar
2	Anggita & Andy (2020)	Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar	Kualitatif	Museum meningkatkan minat belajar sejarah siswa	Relevan dengan pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah
3	Jamin & Suharlin (2021)	Pemanfaatan Museum Rempah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah	Kualitatif	Museum memberikan pengalaman belajar konkret	Menjadi dasar pembelajaran sejarah berbasis pengalaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus kolektif (*collective case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan Museum Situs

Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA di Kota Serang. Sugiyono (2022:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama serta lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Sejalan dengan itu, Winarni (2020:50) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku yang diamati secara langsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kolektif karena penelitian mengkaji lebih dari satu unit kasus yang saling berkaitan. Creswell dalam Nyangfah et al. (2024:236) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji meliputi pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah pada beberapa SMA di Kota Serang, yaitu SMAN 2 Kota Serang, SMAN 6 Kota Serang, SMAN 7 Kota Serang, dan SMAN 8 Kota Serang. Keempat sekolah tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan kunjungan edukatif ke museum, seperti kunjungan berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), komunitas belajar sejarah, maupun kunjungan yang terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penelitian dilaksanakan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang berlokasi di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Museum ini dipilih karena memiliki nilai historis yang tinggi dan menyimpan berbagai koleksi peninggalan sejarah, seperti keramik asing, koin Tiongkok, gerabah, artefak logam, Arca Nandi, serta berbagai peninggalan Kesultanan Banten yang relevan dengan pembelajaran sejarah lokal. Penelitian juga dilakukan di beberapa SMA di Kota Serang yang memanfaatkan museum sebagai lokasi kunjungan edukatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Mei 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan angket kepada guru sejarah, peserta didik, serta pengelola Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip museum, modul pembelajaran, dokumen sekolah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2022:24) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan penelitian dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran sejarah berbasis museum. Informan penelitian terdiri atas guru sejarah, peserta didik yang telah melakukan kunjungan edukatif ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, serta pengelola museum yang terlibat dalam program edukasi museum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan secara langsung di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama untuk mengamati aktivitas pembelajaran sejarah, interaksi peserta didik dengan koleksi museum, serta pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel kepada pengelola museum, guru sejarah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan pemanfaatan museum dalam proses pembelajaran sejarah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan observasi, modul pembelajaran, RPP, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai instrumen pendukung untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap kebermanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru sejarah, peserta didik, dan pengelola museum. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket untuk memperoleh data yang lebih kredibel dan komprehensif. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk mempermudah interpretasi data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berulang guna memastikan konsistensi dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

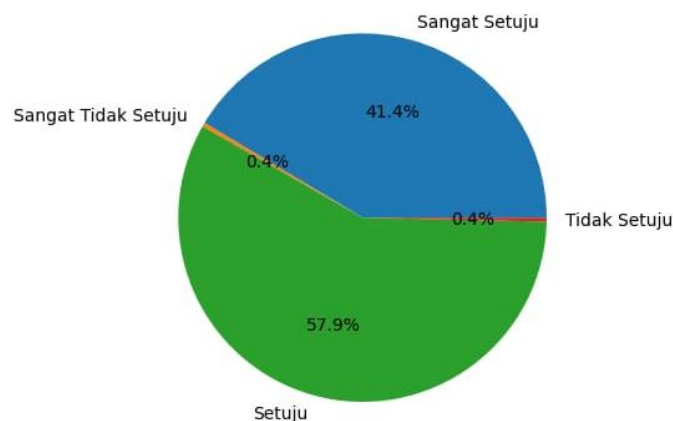
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah oleh beberapa SMA di Kota Serang, seperti SMAN 2 Kota Serang, SMAN 6 Kota Serang, SMAN 7 Kota Serang, dan SMAN 8 Kota Serang. Pemanfaatan museum dilakukan melalui kegiatan kunjungan edukatif, observasi koleksi museum, diskusi kelompok, penugasan pembelajaran, serta kegiatan refleksi pembelajaran sejarah berbasis pengalaman langsung. Berdasarkan hasil observasi, museum memiliki berbagai koleksi peninggalan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Kesultanan Banten, seperti keramik asing, mata uang VOC, meriam, gerabah, artefak logam, dan peninggalan arsitektur Islam Banten. Koleksi tersebut dimanfaatkan peserta didik untuk memahami materi sejarah lokal secara lebih konkret karena siswa dapat melihat langsung bukti sejarah yang sebelumnya hanya dipelajari melalui buku pelajaran. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa pemanfaatan museum membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih mudah dan kontekstual. Guru menyatakan bahwa pembelajaran sejarah di museum membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dapat melakukan pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah. Selain itu, kegiatan kunjungan museum juga membantu guru menghubungkan materi sejarah di kelas dengan kondisi nyata di lapangan.

Di SMAN 2 Kota Serang, museum dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Peserta didik melakukan observasi terhadap koleksi museum dan menyusun laporan hasil kunjungan sebagai bentuk refleksi pembelajaran sejarah lokal. Sementara itu, di SMAN 6 Kota Serang, museum dimanfaatkan melalui pembelajaran berbasis proyek dengan penugasan pembuatan video pembelajaran sejarah berdasarkan hasil observasi di museum. Berbeda dengan kedua sekolah tersebut, SMAN 7 Kota Serang memanfaatkan museum melalui komunitas sejarah sekolah yang secara rutin melakukan kunjungan edukatif ke kawasan Banten Lama. Peserta didik melakukan observasi sejarah, mengikuti diskusi bersama guru dan edukator museum, serta mengamati peninggalan sejarah secara langsung. Adapun di SMAN 8 Kota Serang, pemanfaatan museum masih bersifat rekreasi edukatif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan perangkat pembelajaran sejarah di sekolah. Kegiatan kunjungan edukatif yang dilakukan oleh peserta didik dari beberapa SMA di Kota Serang menunjukkan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah berbasis pengalaman langsung. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik melakukan observasi koleksi museum, diskusi kelompok, serta mengikuti penjelasan dari guru dan edukator museum mengenai sejarah Kesultanan Banten.



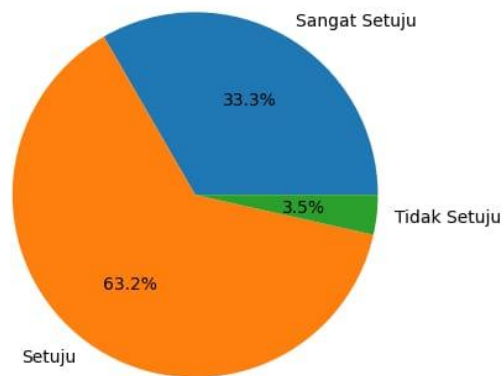
Gambar 1. Kegiatan Kunjungan Edukatif Peserta Didik di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama

Selain data observasi dan wawancara, hasil penelitian juga diperkuat melalui penyebaran angket kepada 57 peserta didik dari empat SMA di Kota Serang yang telah melakukan kunjungan edukatif ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebanyak 99,29% peserta didik menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa museum membantu memperjelas serta mengonkretkan materi sejarah yang dipelajari di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan koleksi museum memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi peserta didik.



Gambar 2. Diagram Respons Peserta Didik terhadap Pemanfaatan Museum dalam Memahami Materi Sejarah

Pada indikator pemahaman materi sejarah, persentase ketidaksetujuan yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,70%, menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan artefak, infografis, dan media interpretatif museum efektif dalam memperkuat pemahaman historis peserta didik. Temuan ini selaras dengan pandangan Octina et al. (2025:106) yang menegaskan bahwa pengalaman belajar di museum memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual melalui keterlibatan langsung dengan objek autentik sehingga mampu meningkatkan kedalaman pemaknaan sejarah. Selain membantu memperjelas materi pembelajaran, museum juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah di museum lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran di kelas karena mereka dapat melihat langsung peninggalan sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Suasana belajar di museum juga membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.



Gambar 3. Diagram Ketertarikan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Sejarah melalui Museum

Pada indikator pengalaman dan ketertarikan belajar, sebesar 96,49% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran sejarah di museum lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Dominasi respons positif ini menunjukkan bahwa dimensi visual, spasial, dan pengalaman langsung yang ditawarkan museum berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan emosional peserta didik. Hasil ini menguatkan temuan Bedasari et al. (2025:774) yang menyatakan bahwa museum sebagai lingkungan belajar nonformal memiliki kapasitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu kunjungan, belum optimalnya integrasi kegiatan museum dengan perangkat pembelajaran, serta perbedaan bentuk pemanfaatan museum di masing-masing sekolah. Selain itu, tidak semua peserta didik dapat mengeksplorasi seluruh koleksi museum secara maksimal karena keterbatasan durasi kegiatan kunjungan edukatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki peran penting sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik SMA di Kota Serang. Keberadaan koleksi museum berupa meriam, mata uang VOC, keramik asing, naskah kuno, hingga peninggalan arsitektur Kesultanan Banten memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta didik dibandingkan pembelajaran sejarah yang hanya berlangsung di dalam kelas. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan guru dan buku pelajaran, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa museum mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual karena siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sejarah yang dapat diamati secara langsung. Mohamad et al. (2024:198) menjelaskan bahwa museum berfungsi sebagai institusi pendidikan yang menyediakan sumber belajar berbasis objek nyata untuk mendukung pemahaman sejarah secara komprehensif.

Pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah memperlihatkan bahwa pengalaman belajar langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman sejarah peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami sejarah Kesultanan Banten setelah melihat secara langsung peninggalan sejarah yang terdapat di museum. Peserta didik mengungkapkan bahwa koleksi seperti meriam, mata uang VOC, keramik asing, dan naskah kuno membantu mereka memahami bukti konkret mengenai aktivitas perdagangan, kekuasaan, dan kehidupan

masyarakat Banten pada masa lampau. Pengalaman belajar tersebut membuat sejarah tidak lagi dipahami hanya sebagai rangkaian cerita dalam buku, tetapi sebagai peristiwa nyata yang memiliki bukti material dan keterkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bentuk pengalaman belajar paling konkret. Edgar Dale menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek nyata memberikan tingkat pemahaman dan retensi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran verbal semata. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kunjungan museum memungkinkan peserta didik mengamati langsung artefak sejarah, struktur bangunan, dan konteks ruang situs Banten Lama sehingga pembelajaran sejarah berlangsung melalui pengalaman nyata yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Aldani dan Tanjung (2025:606) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa karena materi dipelajari melalui konteks nyata yang dapat diamati secara langsung. Selain memberikan pengalaman konkret, museum juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Selama kegiatan kunjungan berlangsung, peserta didik tidak hanya mengamati koleksi museum, tetapi juga melakukan diskusi, mencatat informasi penting, mendengarkan penjelasan pemandu, dan menonton video dokumenter mengenai sejarah Banten. Aktivitas tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran sejarah di kelas yang cenderung menggunakan metode ceramah. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran sejarah di museum lebih menyenangkan dan tidak monoton. Kondisi ini menunjukkan bahwa museum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Pengalaman belajar peserta didik di museum juga relevan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengonstruksi pemahaman sejarah melalui pengamatan terhadap koleksi museum, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka peroleh selama kunjungan berlangsung. Proses tersebut menunjukkan adanya asimilasi dan akomodasi pengetahuan ketika peserta didik menghubungkan informasi baru yang diperoleh di museum dengan pengetahuan sejarah yang telah dipelajari sebelumnya di kelas. Damayanti (2023:235) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis pengalaman langsung mampu mendorong restrukturisasi kognitif peserta didik melalui proses asimilasi dan akomodasi secara simultan. Pemanfaatan museum di masing-masing sekolah menunjukkan bentuk implementasi yang berbeda-beda. Di SMAN 2 Kota Serang, museum dimanfaatkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, di SMAN 6 Kota Serang, museum diintegrasikan dengan pembelajaran kontekstual melalui penugasan pembuatan video pembelajaran sejarah. Di SMAN 7 Kota Serang, museum dimanfaatkan melalui komunitas sejarah sekolah sebagai sarana observasi dan diskusi sejarah secara langsung. Perbedaan bentuk pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa museum memiliki fleksibilitas sebagai media pembelajaran sejarah yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di setiap sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan museum berdampak terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Lingkungan belajar yang berbeda dari kelas formal, ditambah dengan keberadaan artefak autentik dan media visual, mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap sejarah lokal Banten. Wahyudi et al. (2024:120) menjelaskan bahwa pengalaman belajar di museum mampu

meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar karena peserta didik berinteraksi langsung dengan konteks sosial, fisik, dan personal secara bersamaan. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dengan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar, pemanfaatan museum juga berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir historis peserta didik. Melalui kegiatan observasi koleksi, diskusi, pencatatan informasi, serta penugasan berbasis proyek, peserta didik dilatih untuk memahami hubungan antara bukti material dengan peristiwa sejarah masa lalu. Proses tersebut membantu peserta didik memahami sejarah sebagai hasil rekonstruksi berdasarkan bukti-bukti sejarah, bukan sekadar hafalan materi pelajaran. Ahmad Ramdani dan Rospia Brata (2025:170) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang melibatkan analisis sumber dan bukti konkret dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir historis yang lebih kritis dan reflektif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah sangat dipengaruhi oleh perencanaan pedagogis yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Pada sekolah yang mengintegrasikan kunjungan museum dengan tugas, proyek pembelajaran, diskusi, dan refleksi pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebaliknya, pada kegiatan kunjungan yang belum dirancang secara sistematis dalam pembelajaran, museum lebih dipersepsikan sebagai sarana rekreasi edukatif dibandingkan sebagai bagian dari proses pembelajaran sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan koleksi museum, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Secara keseluruhan, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki peran yang signifikan sebagai sumber belajar sejarah dan sumber pengalaman belajar bagi peserta didik SMA di Kota Serang. Museum mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna melalui interaksi langsung dengan koleksi sejarah dan lingkungan situs budaya. Selain membantu meningkatkan pemahaman materi sejarah, museum juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Dengan demikian, museum dapat diposisikan sebagai lingkungan belajar berbasis pengalaman langsung yang mendukung pembelajaran sejarah yang lebih aktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memiliki peran yang signifikan sebagai sumber belajar sejarah bagi pelajar SMA di Kota Serang. Museum dimanfaatkan dalam berbagai bentuk pembelajaran, seperti kunjungan edukatif, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), komunitas sejarah sekolah, hingga kegiatan rekreasi edukatif. Pemanfaatan museum tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar sejarah secara konkret, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih mudah melalui pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah, seperti meriam, mata uang VOC, keramik asing, dan peninggalan Kesultanan Banten lainnya. Selain meningkatkan pemahaman materi sejarah, pembelajaran berbasis museum juga meningkatkan ketertarikan, motivasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik

memberikan respons positif terhadap pembelajaran sejarah melalui kunjungan museum karena dianggap lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton dibandingkan pembelajaran di kelas. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah juga relevan dengan Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan teori konstruktivisme Jean Piaget. Pembelajaran melalui kunjungan museum memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar langsung yang membantu proses konstruksi pengetahuan melalui pengamatan, interaksi, dan refleksi terhadap objek sejarah yang diamati. Dengan demikian, museum mampu mendukung pembelajaran sejarah yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah sangat dipengaruhi oleh tingkat integrasi kegiatan kunjungan dengan pembelajaran di sekolah. Pada sekolah yang telah mengintegrasikan kunjungan museum dengan tugas, diskusi, dan refleksi pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan sekolah yang masih memanfaatkan museum sebatas kegiatan rekreasi edukatif. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis serta kerja sama yang lebih optimal antara sekolah dan pihak museum agar pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama sebagai sumber belajar sejarah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ramdani, R., & Rospia Brata, Y. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a source for local history learning at SMA IT Riyadlusshohihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291–308.
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis peran field trip dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di bidang sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 599–608.
- Anggita Dwi Astuti, & Andy Suryadi. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 9–21.
- Bedasari, H., Amanda, R., Mirsyanda, H., Luthfiani, T., Sari, D. S., Harum, A. M., Erwinda, S. M., Nabila, T., Putra, I. R., Aininnawa, R., & Desi, D. (2025). Pelestarian budaya Melayu Riau melalui pembelajaran berbasis museum: Model penguatan literasi budaya pada siswa SDN 142 Pekanbaru. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 769–777. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.697>
- Damayanti, K. K. (2023). Proses pembelajaran dan perkembangan kognisi menurut perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, 1(1), 50–65.
- Endang Widi Winarni. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147>
- Octina, R. L. (2025). Peran Museum Rumah Garuda dalam meningkatkan pembelajaran identitas. *Jurnal Cendekia Seni dan Budaya*, 8(2), 102–113. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1178>
- Radiallah, A., Negri Wijaya, D., Reza Hudiyanto, R., & Nugroho Widiadi, A. (2024). Analisis potensi Museum Batubara PT Bukit Asam Tanjung Enim sebagai sumber belajar sejarah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Rohani, S. (2019). *Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.



Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Wahyudi, A., Yulifar, L., & Saripudin, D. (2024). Ke Museum Pendidikan Nasional UPI sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 115–126.